

## SEJARAH DESA TENGON SUKU DAYAK KUMBA KECAMATAN AIR BESAR KABUPATEN LANDAK TAHUN 1984–2020

Diman<sup>1</sup>, dan Muhammad Syaifulloh<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Pontianak

<sup>1,2</sup> Email:., diman131610025@gmail.com, ipulloh311@gmail.com

### Abstrak

Desa Tengon, Kecamatan Air Besar, Kabupaten Landak Landak, merupakan satu-satunya desa di Kalimantan Barat yang dihuni secara homogen oleh Suku Dayak Kumba (sub-rumpun *Bidayuhik*). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pembentukan Desa Tengon tahun 1984, dinamika kehidupan sosial-budaya-ekonomi masyarakatnya, serta dampak perkembangan hingga tahun 2020.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah (heuristik, kritik sumber, interpretasi, historiografi), dan mengandalkan sumber primer berupa wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan adat serta sumber sekunder berupa arsip desa, monograf, dan literatur Dayakologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Tengon terbentuk melalui regrouping lima kampung tradisional (Tengon Kulum, Pelaik, Upas, Kadik I, Kadik II) pada tahun 1984 atas prakarsa Temenggung Sanden dan tokoh-tokoh lainnya. Perubahan status dari kampung menjadi desa definitif (1998) membawa dampak signifikan berupa peningkatan infrastruktur, akses listrik dan air bersih, serta perkembangan ekonomi berbasis perkebunan lada, karet, dan padi sawah. Namun, tingkat pendidikan masyarakat masih rendah dan ketergantungan pada pertanian subsisten tetap menjadi tantangan. Penelitian ini memperkaya khazanah sejarah lokal Dayak serta memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah dalam pelestarian identitas dan percepatan pembangunan pedesaan.

Kata Kunci: Desa Tengon, Dayak Kumba, *Bidayuhik*, pembentukan desa, perubahan sosial-ekonomi, Kalimantan Barat

### Abstract

*Tengon Village, located in Air Besar District, Landak Regency, is the only village in West Kalimantan that is homogeneously inhabited by the Dayak Kumba ethnic group (a sub-cluster of the Bidayuhic group). This research aims to describe the formation process of Tengon Village in 1984, the dynamics of the community's social-cultural-economic life, as well as the impacts of development up to 2020.*

*This study employs historical methods (heuristics, source criticism, interpretation, and historiography), relying on primary sources in the form of in-depth interviews with community and customary leaders, as well as secondary sources such as village archives, monographs, and Dayakology literature.*

*The research findings indicate that Tengon Village was formed through the regrouping of five traditional hamlets (Tengon Kulum, Pelaik, Upas, Kadik I, and Kadik II) in 1984, initiated by Temenggung Sanden and other prominent figures. The change in status from hamlet to definitive village (in 1998) brought significant impacts, including improvements in infrastructure, access to electricity and clean water, as well as economic development based on pepper, rubber, and wetland rice plantations. However, the community's education level remains low, and dependence on subsistence agriculture continues to pose a challenge. This study enriches the treasury of local Dayak history and provides policy recommendations for the regional government in preserving cultural identity and accelerating rural development.*

*Keywords: Tengon Village, Dayak Kumba, Bidayuhic, village formation, social-economic change, West Kalimantan*

## PENDAHULUAN

Desa sebagai unit administratif terkecil di Indonesia memainkan peran strategis sebagai titik awal berbagai perubahan sosial, ekonomi, dan politik (NLL Aziz, 2019). Pada era 1980–1990-an, pemerintah Indonesia mendorong pemekaran desa sebagai bagian dari kebijakan

desentralisasi dan pembangunan pedesaan. Di Kalimantan Barat, proses ini sering kali beririsan dengan aspirasi masyarakat adat Dayak yang ingin memperoleh pengakuan administratif atas wilayah adatnya. Desa Tengen, Kecamatan Air Besar, Kabupaten Landak, merupakan salah satu hasil dari dinamika tersebut sekaligus satu-satunya desa di Kalimantan Barat yang dihuni secara homogen oleh sub-suku Dayak Kumba (rumpun bahasa *Bidayuhik*).

Secara geografis, Desa Tengen terletak di dataran tinggi Gunung Niut pada ketinggian 600–900 mdpl dengan luas wilas 21.523 hektare. Sebelum 1984, wilayah ini dikenal sebagai kampung besar *Mewe Hanas* atau *Bih'hngon* yang kemudian pecah menjadi lima kampung kecil akibat pertumbuhan penduduk dan konflik sumber daya alam. Pada tahun 1984, lima kampung tersebut yaitu Tengen Kulum, Pelaik, Upas, Kadik I, dan Kadik II menyatakan diri menjadi satu desa persiapan bernama Desa Tengen melalui musyawarah yang dipimpin Temenggung Sanden. Status desa definitif baru diperoleh pada tahun 1998 berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Pontianak Nomor 17 Tahun 1998.

Transformasi dari kampung adat menjadi desa administratif membawa konsekuensi besar terhadap pola kehidupan masyarakat Dayak Kumba. Dari masyarakat yang semula hidup tanpa listrik, jalan darat, dan sekolah formal, Desa Tengen kini memiliki pembangkit listrik tenaga mikrohidro, jaringan jalan rabat beton, serta Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Namun, di balik kemajuan infrastruktur, tingkat pendidikan penduduk pada tahun 2020 masih menunjukkan angka yang mengkhawatirkan: 28 % tidak tamat SD dan hanya kurang dari 1 % berpendidikan sarjana (Pemerintah Desa Tengen, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu telah menyentuh aspek-aspek kehidupan masyarakat Dayak di Kalimantan Barat. Alloy dan Istiyani (2008) memetakan keberagaman subsuku Dayak, Wibowo (2021) mendokumentasikan hutan tembawang sebagai jejak perkampungan Dayak, sedangkan Yuliana Wardani dkk. (2015) mengkaji persepsi hukum adat perkawinan suku Dayak Bidayuh di Desa Tengen. Lebih jauh, Syaifulloh (2021) dalam karyanya *Reinventing nilai karakter masyarakat desa lereng Merapi dalam catatan historis* menunjukkan bahwa masyarakat desa di daerah terpencil mampu melakukan “*reinventing*” atau penemuan kembali nilai-nilai karakter lokal sebagai strategi bertahan di tengah tekanan modernisasi dan bencana. Konsep *reinventing* karakter ini menjadi relevan untuk memahami bagaimana masyarakat Dayak Kumba Tengen tetap mempertahankan identitas budaya meskipun telah menerima perubahan administratif dan teknologi.

Meskipun demikian, belum ada satu pun penelitian yang secara khusus dan komprehensif mengungkap sejarah pembentukan Desa Tengen serta dampak jangka panjangnya dalam kurun 1984–2020. Gap penelitian ini semakin terasa karena Desa Tengen

memiliki dua keunikan sekaligus: (1) satu-satunya desa homogen Dayak Kumba di Kalimantan Barat, dan (2) menyimpan artefak gong tembaga “*Baneh*” abad ke-18 yang menunjukkan kontak historis dengan pedagang Tionghoa (Jackson, 1970). Keunikan tersebut menjadikan Desa Tengon sebagai laboratorium hidup untuk mengamati proses *reinventing* identitas dan karakter masyarakat desa adat di era modern.

Pentingnya penelitian ini bersifat ganda. Secara akademis, penelitian ini mengisi kekosongan sejarah mikro masyarakat Dayak Kumba yang selama ini terpinggirkan dalam narasi besar historiografi Kalimantan Barat. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah dalam merancang program pembangunan yang tidak hanya berorientasi infrastruktur, tetapi juga penguatan karakter dan identitas budaya—sebagaimana pernah direkomendasikan Syaifulloh (2021) pada kasus masyarakat desa di lereng gunung Merapi Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dengan tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Sjamsuddin, 2012; Daliman, 2012). Secara teoritis, analisis menggabungkan teori perubahan sosial (Soekanto, 2009) dengan konsep *reinventing* nilai karakter (Syaifulloh, 2021) dan difusi budaya selektif (Toynbee dalam Koentjaraningrat, 2009).

Fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis proses pembentukan Desa Tengon tahun 1984, dinamika perubahan sosial-budaya-ekonomi pasca-pembentukan, serta dampak perkembangan hingga tahun 2020.

Penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan pokok: (1) bagaimana kehidupan masyarakat Dayak Kumba sebelum pembentukan desa, (2) bagaimana proses dan faktor pembentukan Desa Tengon, serta (3) apa implikasi perubahan status administratif terhadap kehidupan masyarakat hingga tahun 2020 termasuk bagaimana mereka melakukan *reinventing* identitas budaya di tengah modernisasi.

Dengan mengungkap sejarah Desa Tengon secara utuh, penelitian ini tidak hanya menjadi dokumentasi sejarah lokal, tetapi juga memberikan inspirasi bagi desa-desa adat lainnya di Indonesia dalam menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati diri budaya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah yang bersifat deskriptif-analitis. Tujuannya adalah mendeskripsikan proses pembentukan Desa Tengon serta menganalisis dampak perubahan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat

Dayak Kumba dalam rentang waktu 1984–2020. Pendekatan ini dipilih karena peristiwa yang dikaji telah lampau dan memerlukan rekonstruksi fakta berdasarkan sumber-sumber primer dan sekunder (Sjamsuddin, 2012; Daliman, 2012; Kartodirdjo, 2019).

Pengumpulan data dilakukan pada periode Januari–Maret 2023 di Desa Tengon, Kecamatan Air Besar, Kabupaten Landak. Sumber primer diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dengan lima narasumber kunci yang dipilih secara purposive, yaitu Bapak Saen (86 tahun, pemilik gong Baneh), Bapak Maden (78 tahun, tokoh adat), Bapak Andang (66 tahun, mantan perangkat desa), Bapak Agusmianto, S.Pd. (Kepala Desa periode 2022–2028), dan Bapak Rudianto Jaka (mantan Kepala Desa periode 2016–2022). Selain wawancara, data primer juga berasal dari arsip desa (monografi 2020, surat keputusan pembentukan desa, notulen musyawarah 1984), observasi partisipatif, serta dokumentasi foto artefak dan infrastruktur. Sumber sekunder meliputi literatur Dayakologi, jurnal ilmiah, buku sejarah lokal Kalimantan Barat, dan berita daring terkait penemuan senjata PGRS tahun 2020 (Sulasman, 2014; Priyadi, 2015).

Setelah data terkumpul, dilakukan kritik sumber untuk menjamin keabsahan. Kritik eksternal mencakup verifikasi keaslian dokumen melalui cap, stempel, dan tanda tangan pejabat berwenang pada masa itu, serta pemeriksaan fisik artefak seperti gong Baneh. Kritik internal dilakukan dengan membandingkan konsistensi pernyataan antar-narasumber dan mengatasi inkonsistensi kecil melalui prinsip koraborasi (Renier, 1997; Sjamsuddin, 2012).

Data yang telah lolos kritik kemudian diinterpretasi secara kronologis dan tematik. Analisis kronologis mengurutkan peristiwa berdasarkan periodisasi pra-1984, 1984–1998, dan 1998–2020. Analisis tematik mengelompokkan fakta ke dalam ranah sosial, ekonomi, budaya, dan infrastruktur dengan menggunakan teori perubahan sosial (Soekanto, 2009), difusi budaya selektif (Koentjaraningrat, 2009), serta konsep reinventing nilai karakter masyarakat desa (Syaifulloh, 2021).

Penyusunan narasi akhir atau historiografi dilakukan secara sistematis dan kritis dengan menggabungkan perspektif emik (pandangan pelaku sejarah) dan etik (pandangan peneliti). Periodisasi yang jelas dipilih untuk memudahkan pembaca memahami dinamika perubahan (Kartodirdjo, 2019).

Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber (lisan, tulisan, benda), triangulasi metode (wawancara, observasi, studi dokumen), dan triangulasi waktu (wawancara dilakukan pada tiga kesempatan berbeda dalam rentang Januari–Maret 2023). Seluruh proses penelitian mematuhi etika penelitian sejarah, termasuk informed consent kepada narasumber serta penghormatan terhadap nilai-nilai adat setempat (Daliman, 2012).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Kehidupan Masyarakat Dayak Kumba Sebelum Pembentukan Desa (Pra-1984)

Wilayah yang kini menjadi Desa Tengon pada mulanya merupakan satu kesatuan kampung besar yang disebut *Mewe Hanas* atau *Bih'hngon* (artinya “orang-orang Tengon”). Tradisi lisan yang masih konsisten hingga kini menyebutkan bahwa nenek moyang mereka bermigrasi dari hulu Sungai Kumba dan Sungkung sekitar abad ke-18. Bapak Saen (86 tahun), narasumber tertua, menuturkan bahwa leluhur mereka pernah berinteraksi intens dengan pedagang Tionghoa bernama Lim Thok Khian yang menetap sementara di wilayah tersebut. Bukti paling otentik dari kontak historis ini adalah gong tembaga “*Baneh*” berdiameter 60 cm, tebal 4–5 mm, berat sekitar 25 kg, yang hingga saat ini disimpan secara turun-temurun di rumah Bapak Saen, Dusun Upas. Gong tersebut masih difungsikan sebagai tanda panggilan adat (*mangkuk* darurat, kematian, atau rapat besar) dan memiliki inskripsi Hanzi yang belum berhasil diterjemahkan secara pasti (Saen, wawancara pribadi, 31 Januari 2023; dokumentasi foto peneliti, 2023).

Kehidupan ekonomi pada masa itu sepenuhnya bersifat *subsisten* dan bergantung pada siklus ladang berpindah (*humah*). Setiap keluarga membuka ladang baru setiap 2–3 tahun setelah tanah dianggap *matey* (tidak subur lagi), kemudian ditinggalkan menjadi *tembawang*. Komoditas utama adalah padi *huma*, ubi kayu, jagung, serta hasil hutan berupa damar, rotan, dan madu. Perburuan rusa, babi hutan (*babi' ngkik*), dan kijang menjadi sumber protein utama. Sistem barter masih berlaku kuat karena belum ada pasar mingguan. Bapak Maden (wawancara pribadi, 4 Februari 2023) menggambarkan: “Dulu kalau mau ke Ngabang harus jalan kaki tiga hari lewat hutan, atau naik *perahu lema* lewat Sungai Kumba sampai Air Besar. Tak ada motor, apalagi listrik.”

Fasilitas pendidikan formal sama sekali tidak ada. Anak-anak hanya belajar membaca Alkitab sederhana dari penginjil keliling atau mempelajari *adat bas* (hukum adat) dan keterampilan bertani dari orang tua. Malam hari hanya diterangi *lampu damar* atau obor getah. Jalan darat yang dapat dilalui kendaraan bermotor baru ada setelah tahun 1990-an.

Hubungan sosial diatur oleh hukum adat yang sangat ketat di bawah kepemimpinan Temenggung dan para kepala kampung. Pelanggaran ringan seperti mencuri buah dijatuhi denda satu ekor ayam dan se-gantang beras, sedangkan pelanggaran berat seperti perzinaan dapat didenda satu ekor babi besar ditambah upacara *Naik Dango* (Alloy & Istiyani, 2008; Saen, wawancara pribadi, 31 Januari 2023).

Pada akhir 1970-an hingga awal 1980-an, kampung besar *Mewe Hanas* mulai retak. Pertumbuhan penduduk yang pesat (diperkirakan 400–500 jiwa) disertai konflik berulang mengenai hak ulayat pohon lengsat, tengkawang, dan durian memuncak pada sengketa batas ladang antar-keluarga besar. Bapak Maden (wawancara pribadi, 4 Februari 2023) mengisahkan secara rinci: “Dulu hampir setiap tahun ada kasus rebutan pohon lengsat. Ada yang sampai mau saling *bacok parang*. Akhirnya para tetua sepakat memecah kampung menjadi lima dusun supaya damai: *Tengon Kulum, Pelaik, Upas, Kadik I, dan Kadik II.*”

Konflik ini justru menjadi pemicu utama munculnya gagasan penyatuan kembali dalam bentuk administratif yang lebih besar—yaitu desa—agar pengelolaan wilayah dan sumber daya dapat dilakukan secara terkoordinasi (Maden, wawancara pribadi, 4 Februari 2023; Andang, wawancara pribadi, 2 Februari 2023). Dengan demikian, pembentukan Desa Tengon tahun 1984 pada hakikatnya merupakan respons masyarakat adat terhadap tekanan demografis dan konflik internal sekaligus strategi adaptasi terhadap kebijakan pemekaran desa era Orde Baru.

## **B. Proses Pembentukan Desa Tengon (1984–1998)**

Tahun 1984 menjadi titik balik paling krusial dalam sejarah masyarakat Dayak Kumba di wilayah *Bih'hngon*. Setelah satu dekade mengalami konflik internal akibat pemecahan kampung, lima kepala kampung (*Tengon Kulum, Pelaik, Upas, Kadik I, dan Kadik II*) mengadakan musyawarah besar yang dipimpin langsung oleh Temenggung Sanden—tokoh yang sangat dihormati karena pernah bertugas sebagai prajurit TNI pada masa Konfrontasi Indonesia–Malaysia (1963–1966) dan memiliki wibawa tinggi di kalangan masyarakat adat. Musyawarah ini diadakan di bawah pohon beringin besar di *Tengon Kulum* dan dihadiri hampir seluruh kepala keluarga laki-laki (Andang, wawancara pribadi, 2 Februari 2023; Maden, wawancara pribadi, 4 Februari 2023).

Menurut penuturan Bapak Andang (66 tahun, saat itu masih remaja), Temenggung Sanden membuka rapat dengan pernyataan tegas: “Kalau kita tetap terpecah-pecah, kita tidak akan pernah maju. Pemerintah sudah mendorong pembentukan desa persiapan. Mari kita satukan kembali lima kampung ini menjadi satu desa dengan nama asli kita: *Tengon.*” Nama *Tengon* dipilih karena merupakan nama etnis asli mereka (*Orang Tengon* atau *Bih'hngon*) dan bukan nama baru yang diciptakan pemerintah (Andang, wawancara pribadi, 2 Februari 2023).

Keputusan musyawarah 1984 itu menghasilkan empat alasan utama pembentukan desa persiapan, yaitu:

1. Jumlah penduduk sudah melampaui 500 jiwa (data estimasi camat setempat),

2. Luas wilayah 21.523 hektare yang tidak lagi dapat dikelola hanya oleh kepala kampung secara tradisional,
3. Ledakan harga lada hitam dan karet pada akhir 1970-an hingga awal 1980-an yang membuat pemerintah daerah gencar mendorong pembentukan desa agar pendapatan pajak dan retribusi dapat masuk kas negara,
4. Beban administrasi kependudukan (surat keterangan, akta kelahiran, dll.) yang semakin berat dan sering memaksa warga harus ke Ngabang atau Pontianak (Agusmianto, wawancara pribadi, 10 Februari 2023).

Langkah pertama yang dilakukan setelah musyawarah adalah pembangunan kantor desa secara gotong royong. Bangunan pertama berukuran 6 × 8 meter, berbahan kayu ulin, beralas papan, dan beratap seng. Semua warga laki-laki wajib ikut *basumah* (kerja bakti) selama hampir satu bulan penuh. “Kantor itu selesai sebelum musim hujan 1984,” kenang Bapak Andang (wawancara pribadi, 2 Februari 2023).

Selama 14 tahun (1984–1998), Desa Tengon berstatus desa persiapan (*desa dalam persiapan*). Pada masa itu, kepala desa masih dijabat secara bergiliran oleh kepala kampung yang ada dan belum ada pemilihan langsung. Status definitif baru diperoleh pada tahun 1998 melalui Surat Keputusan Bupati Pontianak Nomor 17 Tahun 1998. Dokumen asli yang masih tersimpan di kantor desa menunjukkan bahwa persyaratan administratif yang dipenuhi antara lain:

- a. Jumlah penduduk minimal 1.000 jiwa (sudah tercapai tahun 1997),
- b. Luas wilayah yang jelas,
- c. Potensi ekonomi yang cukup (perkebunan lada dan karet),
- d. Adanya kantor desa dan balai pertemuan tetap.

Kepala desa definitif pertama adalah Bapak Nali (1998–2004), yang sebelumnya menjabat sebagai kepala kampung *Tengon Kulum*. Sejak itu, Desa Tengon telah mengalami enam periode kepemimpinan sebagai berikut:

Tabel 1. Periode Kepemimpinan Desa

Periode	Nama Kepala Desa	Catatan Penting
1998– 2004	Bapak Nali	Kades definitif pertama, pembangunan SD pertama
2004– 2010	Bapak Arifin	Pembukaan jalan tanah dan jembatan gantung
2010– 2016	Bapak Joni Silot	Masuknya listrik PLTS dan air bersih
2016– 2022	Bapak Rudianto Jaka	PLTMH, rabat beton, BUMDes

2022– 2028	Bapak Agusmianto, S.Pd.	Digitalisasi administrasi, rintisan wisata adat
---------------	----------------------------	--

(Sumber: Arsip Desa Tengon)

Proses pembentukan Desa Tengon pada hakikatnya merupakan perpaduan unik antara prakarsa masyarakat adat (*bottom-up*) dan dorongan kebijakan pemerintah Orde Baru (*top-down*). Keberhasilan Temenggung Sanden dalam menyatukan kembali lima kampung yang sempat bercerai-berai menjadi bukti bahwa kepemimpinan adat masih memiliki kekuatan luar biasa di tengah modernisasi administratif (Agusmianto, wawancara pribadi, 10 Februari 2023).

Tabel 2. Kronologi Sejarah Desa Tengon, 1900–2023

Tahun	Peristiwa Utama	Keterangan/Sumber
± Abad ke-18	Migrasi nenek moyang Dayak Kumba dari Sungai Kumba & Sungkung; kedatangan Lim Thok Khian (Tionghoa)	Gong <i>Baneh</i> sebagai bukti fisik
± 1900–1950	Masa kampung besar tunggal <i>Mewe Hanas / Bih'hngon</i>	Sistem <i>humah</i> , hukum adat Temenggung
1963–1966	Temenggung Sanden ikut Konfrontasi Indonesia–Malaysia sebagai prajurit TNI	Memberi wibawa politik tinggi
Akhir 1970-an	Pemecahan kampung besar menjadi 5 kampung karena konflik pohon lensat & pertumbuhan penduduk	<i>Tengon Kulum, Pelaik, Upas, Kadik I, Kadik II</i>
1971	Pastor Katolik ditolak masuk kampung	Penolakan keras terhadap misi Katolik
1977	Tiga penginjil Protestan (Aem, Naki, Ceke) berhasil mengkristenkan seluruh penduduk	100 % Kristen Protestan hingga kini
1984	Musyawarah besar 5 kampung → pembentukan Desa Persiapan Tengon; kantor desa pertama dibangun gotong royong	Andang, Maden (wawancara 2023)
1984–1998	Status Desa Persiapan Tengon	Luas wilayah 21.523 ha
1998	Status Desa Definitif (SK Bupati Pontianak No. 17 Tahun 1998)	Arsip Kantor Desa Tengon
1998–2004	Periode Kades Bapak Nali	Pendirian SD Negeri pertama
2004–2010	Periode Kades Bapak Arifin	Jembatan gantung & jalan tanah
2010–2016	Periode Kades Bapak Joni Silot	PLTS + pipa air bersih

2016– 2022	Periode Rudianto Jaka	Kades	Bapak	PLTMH 2×15 kW, rabat beton 12 km, BUMDes
2020	Penemuan ratusan senjata api & ribuan peluru peninggalan PGRS/Paraku di Gunung Berambang			Berita Suarapemredkalbar.com, 13 Juni 2020
2022– 2028	Periode Agusmianto, S.Pd.	Kades	Bapak	Digitalisasi administrasi & rintisan wisata adat
2023	Penelitian ini dilaksanakan			Wawancara & observasi lapangan

(Sumber: Hasil Olah Data, 2023)

### C. Perkembangan Sosial-Budaya Pasca-Pembentukan Desa

Perubahan sosial-budaya yang paling mencolok setelah pembentukan desa adalah konversi agama secara total dalam waktu yang sangat singkat. Pada tahun 1971, seorang pastor Katolik yang datang dari Ngabang ditolak keras dan bahkan diusir oleh masyarakat yang masih kuat memegang kepercayaan animisme dan leluhur. Namun, hanya enam tahun kemudian, pada tahun 1977, tiga penginjil awam Protestan dari Seminari Suti, Semarang — yang dikenal dengan nama Aem, Naki, dan Ceke — berhasil mengkristenkan seluruh penduduk Desa Tengon dalam kurun waktu kurang dari dua tahun. Bapak Saen (wawancara pribadi, 31 Januari 2023), yang saat itu berusia sekitar 40 tahun, mengenang: “Mereka tinggal di rumah kami berbulan-bulan, mengajar nyanyi dan membaca Alkitab dalam bahasa Indonesia. Kami langsung terima karena mereka tidak memaksa, tapi menunjukkan kasih. Dalam dua tahun, semua kampung sudah dibaptis.”

Hingga tahun 2023, 100 % penduduk Desa Tengon beragama Kristen Protestan dan tergabung dalam Gereja Protestan Injili di Borneo (GPIBI) Jemaat *Siloam Tengon Upas* yang diresmikan pada tahun 2002. Tidak ada satu pun rumah tangga yang masih menganut kepercayaan lain — sebuah fenomena yang sangat langka di Kalimantan Barat.

Meskipun terjadi kristenisasi total, masyarakat Tengon berhasil melakukan akulturasi yang sangat elegan terhadap tradisi *Gawai Dayak*. Upacara panen padi yang semula bersifat animistik kini di-*reinventing* menjadi pesta syukur Kristen. Bapak Agusmianto, S.Pd., Kepala Desa (wawancara pribadi, 10 Februari 2023), menjelaskan dengan tegas: “*Gawai* kami sekarang dimulai dengan kebaktian syukur di gereja, lalu dilanjutkan dengan *nyambut* tamu, makan *lemang*, minum *tuak*, dan *ngabang* (berkunjung antar-rumah). Kami tidak lagi

memanggil roh, tapi mengucapkan syukur kepada Tuhan Yesus. *Tuak* tetap ada karena itu warisan budaya, bukan sarana ritual.”

Perayaan *Gawai* tetap digelar setiap bulan Juni setelah panen padi dan dihadiri seluruh warga, bahkan menjadi daya tarik wisata budaya bagi desa tetangga.

Bahasa Tengon (rumpun Bidayuhik) masih sangat hidup. Lebih dari 90 % penduduk menggunakannya sebagai bahasa pertama di rumah dan dalam percakapan sehari-hari. Anak-anak kecil masih lancar berbicara *bahasa Tengon* sebelum masuk sekolah dasar. Namun, generasi muda (di bawah 25 tahun) mulai beralih ke bahasa Indonesia dan Melayu Pontianak ketika menggunakan media sosial atau berkomunikasi dengan orang luar. Bapak Rudianto Jaka (mantan Kepala Desa, wawancara pribadi, 2023) menyatakan bahwa bahasa Tengon tidak diajarkan secara formal di sekolah, tetapi tetap bertahan karena “kami bangga dengan identitas kami sebagai *Orang Tengon*.”

Kesenian anyaman rotan dan bambu (*tikar, bakul, tudung saji, lampit*) tetap menjadi kebanggaan kaum perempuan. Sejak pendirian BUMDes tahun 2018, produk anyaman telah dipasarkan ke Ngabang dan bahkan Pontianak dengan merek “*Anyaman Tengon Asli*”. Pada tahun 2022, BUMDes berhasil menjual lebih dari 1.200 lembar tikar dan menghasilkan pendapatan bersih Rp48 juta (data BUMDes Tengon, 2023). Kesenian ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga sumber ekonomi alternatif di luar perkebunan.

Dengan demikian, pasca-pembentukan desa, masyarakat Tengon berhasil menciptakan identitas hibrida yang khas: 100 % Kristen Protestan, namun tetap melaksanakan *Gawai* dan berbicara *bahasa Tengon* setiap hari. Proses ini menjadi bukti nyata konsep difusi budaya selektif (Koentjaraningrat, 2009) dan reinventing nilai karakter masyarakat desa (Syaifulloh, 2021) yang sangat sukses.

#### **D. Perkembangan Ekonomi, Infrastruktur, dan Tantangan Pendidikan**

Pembentukan desa pada tahun 1984 dan status definitif tahun 1998 menjadi katalis utama akselerasi pembangunan fisik dan ekonomi. Dalam kurun 25 tahun (1998–2023), Desa Tengon bertransformasi dari wilayah terisolasi tanpa listrik dan jalan menjadi desa yang relatif maju di Kecamatan Air Besar. Perkembangan tersebut dapat dilihat secara jelas melalui periodisasi kepemimpinan kepala desa berikut:

Tabel 3. Perkembangan Desa

Periode	Nama Kepala Desa	Capaian Ekonomi Utama	Infrastruktur dan Sumber Dana Utama
---------	------------------	-----------------------	-------------------------------------

1998– 2004	Bapak Nali	Kantor desa permanen (batako), pendirian SD Negeri Tengon (6 ruang kelas)	Banpres, swadaya
2004– 2010	Bapak Arifin	Jembatan gantung 60 m, pembukaan jalan tanah 18 km (bisa dilalui motor), pembangunan 3 jembatan kayu ulin	ADD, PNPM
2010– 2016	Bapak Joni Silot	PLTS 25 kWp (listrik tenaga surya), pipanisasi air bersih ke 4 dusun, pembangunan balai pertemuan desa	PNPM-MP, Dana Desa tahap awal
2016– 2022	Bapak Rudianto Jaka	PLTMH 2 × 15 kW (listrik 24 jam), rabat beton sepanjang 12 km, pendirian BUMDes “ <i>Tengon Maju</i> ”, gerai anyaman rotan	Dana Desa, CSR perusahaan sawit
2022– sekarang	Bapak Agusmianto, S.Pd.	Digitalisasi administrasi (Siskeudes), hotspot Wi-Fi desa, rintisan wisata adat berbasis gong <i>Baneh dan Gawai</i>	Dana Desa, APBD Kabupaten Landak

Sumber: (Hasil Olah Data 2023)

Saat ini (2023), hampir 100 % rumah tangga telah teraliri listrik 24 jam dari PLTMH, dan 95 % rumah memiliki akses air bersih melalui pipa. Jalan rabat beton telah menghubungkan semua dusun, sehingga waktu tempuh dari Dusun Upas ke kantor desa yang dulu 2–3 jam berjalan kaki kini hanya 15–20 menit dengan motor.

Ekonomi masyarakat tetap bertumpu pada perkebunan lada, karet, dan padi sawah (sejak 2000-an). Namun, BUMDes mulai mengembangkan diversifikasi melalui penjualan anyaman rotan, madu hutan, dan rencana paket wisata adat “*One Day with Orang Tengon*” yang menawarkan pengalaman melihat gong *Baneh*, mengikuti *Gawai* mini, dan belajar menenun tikar.

Pada tahun 2020, warga Dusun Kadik menemukan ratusan pucuk senjata api, mortir, dan ribuan peluru peninggalan PGRS/Paraku (1965–1969) di Goa Gunung Berambang. Penemuan ini dilaporkan ke Koramil Air Besar dan menjadi bukti sejarah bahwa leluhur masyarakat Tengon turut berjuang mempertahankan NKRI pada masa konfrontasi dengan Sarawak (Suarapemredkalbar.com, 13 Juni 2020).

Namun, di balik kemajuan infrastruktur dan ekonomi, tingkat pendidikan tetap menjadi tantangan terberat. Data monografi desa tahun 2020 dan update 2023 menunjukkan:

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Desa

Tingkat Pendidikan	Persentase (2020)	Persentase (2023, estimasi)
Tidak tamat SD	28 %	24 %
Tamat SD	55 %	58 %
Tamat SMP	12 %	14 %

Tamat SMA/SMK	4 %	3,5 %
Sarjana (S1/S2)	<1 %	0,8 %

(Sumber: Arsip Desa Tengen 2023)

Penyebab utama masih sama yaitu:

1. Jarak SMP terdekat di Sebatih (3–4 jam perjalanan), SMA di Ngabang (5–7 jam),
2. Biaya kos dan transportasi tinggi,
3. Budaya agraris yang mengharuskan anak membantu orang tua di ladang sejak usia 12–13 tahun.

Bapak Agusmianto, S.Pd. (wawancara pribadi, 10 Februari 2023) mengakui: “Kami sudah mengupayakan beasiswa dan transportasi gratis, tapi masih banyak anak yang memilih membantu orang tua menoreh karet daripada melanjutkan sekolah. Ini tantangan terberat kami.” Dengan demikian, meskipun infrastruktur dan akses ekonomi telah meningkat pesat, kualitas sumber daya manusia masih tertinggal jauh — sebuah paradoks klasik pembangunan pedesaan di wilayah adat Dayak.

## E. Pembahasan

Perubahan yang dialami Desa Tengen dalam kurun 1984–2023 dapat dianalisis secara mendalam dengan menggabungkan tiga kerangka teori utama, yaitu teori perubahan sosial Soekanto, difusi budaya selektif Koentjaraningrat, serta konsep *reinventing* nilai karakter masyarakat desa yang dikembangkan Syaifulloh.

Pertama, menurut Soekanto (2009), transformasi Desa Tengen termasuk tipe perubahan sosial terencana (*planned change*). Perubahan ini dirancang secara sadar oleh pihak yang berwenang, dalam hal ini Temenggung Sanden bersama lima kepala kampung dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan bersama. Perubahan tersebut didorong oleh faktor internal berupa konflik antar-kampung dan pertumbuhan penduduk yang pesat, sekaligus faktor eksternal berupa kebijakan pemekaran desa pada era Orde Baru serta program Dana Inpres Desa Tertinggal. Berbeda dari perubahan evolusioner yang berlangsung lambat, proses di Tengen berlangsung cepat, terstruktur, dan disengaja melalui musyawarah besar tahun 1984. Inilah yang disebut Soekanto sebagai *immanent change* yang digerakkan oleh elite lokal, bukan semata-mata imposisi dari pemerintah pusat.

Kedua, proses difusi budaya yang terjadi bersifat sangat selektif (Koentjaraningrat, 2009; Toynbee dalam Koentjaraningrat, 2009). Masyarakat Tengen dengan cepat dan total menerima agama Kristen (100 %), listrik tenaga surya dan mikrohidro, serta jalan rabat beton karena unsur-unsur tersebut jelas meningkatkan kualitas hidup. Sebaliknya, mereka

mempertahankan secara utuh *Gawai*, *tuak*, gong *Baneh*, bahasa Tenganon, dan hukum adat karena unsur-unsur tersebut merupakan inti identitas etnik. Pendidikan formal dan bahasa Indonesia diterima secara sedang hingga lambat karena tidak dianggap mengancam identitas, sedangkan anyaman rotan bahkan berkembang dari kebutuhan subsisten menjadi komoditas ekonomi modern melalui BUMDes. Pola pemilihan ini menunjukkan sikap rasional dan pragmatis yang sangat khas dalam difusi budaya selektif.

Ketiga, konsep *reinventing* nilai karakter masyarakat desa yang dikemukakan Syaifulloh (2021) sangat tepat untuk menjelaskan kelentingan budaya di Tenganon. Masyarakat tidak hanya bertahan, melainkan aktif menemukan kembali makna baru bagi tradisi lama dalam kerangka Kristen dan modernitas. *Gawai* yang semula merupakan ritual syukur kepada roh padi kini dimulai dengan kebaktian gereja dan dipahami sebagai ucapan syukur kepada Tuhan Yesus, namun tetap menyajikan *lemang*, *tuak*, dan nasi baru. Gong *Baneh* yang dulu alat komunikasi spiritual kini menjadi simbol identitas etnik sekaligus objek wisata adat. *Tuak* tidak lagi dipahami sebagai minuman ritual animisme, melainkan minuman budaya yang tidak dilarang gereja. Anyaman rotan bertransformasi dari kebutuhan rumah tangga menjadi produk ekonomi bermerek "*Tenganon Asli*", sedangkan hukum adat (*adat bas*) tetap berlaku paralel dengan hukum negara untuk kasus-kasus ringan. Proses *reinventing* ini memungkinkan masyarakat Tenganon tetap memiliki identitas Dayak Kumba yang utuh sekaligus menjadi warga negara Indonesia modern yang taat beragama Kristen dan terhubung dengan dunia luar.

Keberhasilan kombinasi ketiga teori tersebut terletak pada dua elemen kunci: kepemimpinan adat yang kuat yang diwakili Temenggung Sanden dan penerusnya serta musyawarah sebagai mekanisme pengambilan keputusan yang inklusif. Tanpa dua elemen ini, difusi budaya yang masif cenderung berujung pada asimilasi total dan hilangnya identitas lokal, jebakan yang berhasil dihindari Desa Tenganon.

Dengan demikian, kasus Tenganon memberikan kontribusi empirik baru bagi teori perubahan sosial di Indonesia. Perubahan terencana yang dipimpin elite adat, dipadukan dengan difusi budaya selektif dan proses *reinventing* identitas yang aktif, ternyata mampu menghasilkan modernisasi yang inklusif tanpa mengorbankan jati diri budaya. Desa Tenganon menjadi bukti hidup bahwa masyarakat adat Dayak tidak harus memilih antara tradisi dan modernitas, keduanya dapat berjalan beriringan secara harmonis dan berkelanjutan.

## SIMPULAN

Desa Tenganon, Kecamatan Air Besar, Kabupaten Landak, merupakan satu-satunya desa di Kalimantan Barat yang dihuni secara homogen oleh sub-suku Dayak Kumba (rumpun

*Bidayuhik*). Desa ini lahir pada tahun 1984 melalui musyawarah besar lima kampung yakni *Tengon Kulum, Pelaik, Upas, Kadik I, dan Kadik II* yang dipimpin Temenggung Sanden sebagai respons terhadap konflik internal serta pertumbuhan penduduk, sekaligus menjawab kebijakan pemekaran desa era Orde Baru. Status definitif diperoleh pada tahun 1998 berdasarkan Surat Keputusan Bupati Pontianak Nomor 17 Tahun 1998, menandai awal transformasi administratif yang signifikan.

Dalam kurun 1984–2023, masyarakat Dayak Kumba Tengon mengalami perubahan sosial-ekonomi yang cepat dan terencana: dari kehidupan subsisten berbasis *humah* tanpa listrik serta jalan menjadi desa modern dengan PLTMH  $2 \times 15$  kW, jalan rabat beton 12 km, akses air bersih, dan BUMDes yang memasarkan anyaman rotan serta merintis wisata adat berbasis gong *Baneh*. Di ranah sosial-budaya, konversi agama 100 % ke Kristen Protestan sejak 1977 tidak menghilangkan identitas Dayak; sebaliknya, masyarakat berhasil melakukan *reinventing* nilai karakter dengan mengubah *Gawai* menjadi pesta syukur Kristen, mempertahankan bahasa Tengon sebagai bahasa ibu (>90 %), serta menjadikan tradisi anyaman dan gong *Baneh* sebagai aset ekonomi dan simbol identitas. Proses ini mencerminkan difusi budaya selektif yang sangat sukses.

Meskipun berhasil mencapai modernisasi infrastruktur dan ketahanan budaya, tantangan terbesar tetap pada rendahnya tingkat pendidikan (sarjana <1 %) serta ketergantungan ekonomi pada komoditas primer lada dan karet. Secara keseluruhan, kasus Tengon membuktikan bahwa perubahan terencana yang diprakarsai secara *bottom-up* oleh elite adat, didukung kebijakan *top-down* pemerintah, dan diperkuat mekanisme *reinventing* identitas budaya, mampu menghasilkan modernisasi inklusif tanpa mengorbankan jati diri. Desa Tengon menjadi model empirik bahwa masyarakat Dayak dapat menjalani modernitas dan tradisi secara harmonis serta berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- MASYARAKAT INDONESIA MAJALAH ILMU-ILMU SOSIAL INDONESIA DAFTAR ISI. (n.d.).
- Agusmianto. (2023, February 10). *Wawancara pribadi* [Kepala Desa Tengon 2022–2028].
- Albertus. (2003). *Klasifikasi varian Tengon dalam rumpun Bidayuhik*. Institut Dayakologi.
- Alloy, S. (2008). *Mozaik Dayak: Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat* (Vol. 1). Institut Dayakology.
- Andang. (2023, February 2). *Wawancara pribadi*.
- Daliman, A. (2012). *Metode penelitian sejarah*. Penerbit Ombak.

- Jackson, J. C. (1970). Chinese in the West Borneo goldfields: a study in cultural geography. (*No Title*).
- Kartodirdjo, S. (2019). *Pemikiran dan perkembangan historiografi Indonesia: Sebuah alternatif* (Cetakan baru). Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat, K. (2009). Pengantar ilmu antropologi, edisi revisi PT. *Rineka Cipta: Jakarta, 144*.
- Maden. (2023, February 4). *Wawancara pribadi*.
- Pemerintah Desa Tengon. (2020). *Data monografi Desa Tengon tahun 2020* [Dokumen tidak dipublikasikan].
- Robiyanto, A., & Syaifulloh, M. (2022). PERUBAHAN POLA PERLADANGAN SUKU DAYAK DJONGKAKNG DI DESA EMPIYANG KECAMATAN JANGKANG KABUPATEN SANGGAU KALIMANTAN BARAT TAHUN 1998-2017. *HISTORICA DIDAKTIKA: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH, BUDAYA DAN SOSIAL*, 2(1), 55-66.
- Rudianto Jaka. (2023). *Wawancara pribadi* [Mantan Kepala Desa Tengon 2016–2022].
- Saen. (2023, January 31). *Wawancara pribadi*.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi sejarah* (Edisi revisi). Ombak
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi sejarah* (Edisi revisi). Ombak.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi suatu pengantar* (Edisi baru). Rajawali Pers.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: suatu pengantar* (Edisi baru). Rajawali Pers.
- Suarapemredkalbar.com. (2020, June 13). *Warga Tengon temukan senjata api dan ribuan peluru peninggalan PGRS di Gunung Berambang*.  
<https://www.suarapemredkalbar.com/read/landak/13062020/warga-tengon-temukan-senjata-api-dan-ribuan-peluru-peninggalan-pgrs-di-gunung-berambang>
- Syaifulloh, M. (2018). Character Education By Comprehensive Approach in Local History on the Local Community of Merapi'S Slope in Sleman Yogyakarta. In *Proceedings of the 1st International Conference on Science and Technology for an Internet of Things*. European Alliance for Innovation (EAI).
- Syaifulloh, M. (2018). Character Education By Comprehensive Approach in Local History on the Local Community of Merapi'S Slope in Sleman Yogyakarta. In *Proceedings of the 1st International Conference on Science and Technology for an Internet of Things*. European Alliance for Innovation (EAI).
- Syaifulloh, M. (2021). *Reinventing nilai karakter masyarakat desa lereng Gunung Merapi dalam catatan historis*. Penerbit Lakeisha.

- Syaifulloh, M. (2021). *Reinventing nilai karakter masyarakat desa lereng Gunung Merapi dalam catatan historis*. Penerbit Lakeisha.
- Wibowo, B. (2021). *Monograf hutan tembawang: Jejak perkampungan Dayak*. Lakeisha.
- Wibowo, B. (2021). *Monograf Hutan Tembawang, Jejak Perkampungan Dayak Kajian Sejarah Lisan Masyarakat Dayak Di Kalimantan Barat*. Penerbit Lakeisha.
- Yuliana Wardani, Totok Priyadi, Henny Sanulita, & Totok Priyadi. (2015). Persepsi masyarakat terhadap hukum adat pada upacara perkawinan suku Dayak Bidayuh di Desa Tengon Kecamatan Air Besar Kabupaten Landak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(1), 1–12.
- Yuliana Wardani, Totok Priyadi, Henny Sanulita, & Totok Priyadi. (2015). Persepsi masyarakat terhadap hukum adat pada upacara perkawinan suku Dayak Bidayuh di Desa Tengon Kecamatan Air Besar Kabupaten Landak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(1), 1–12.